

Struktur Verba *Menter* Dalam Bahasa Karo: Kajian Metabahasa Semantik Alami

Ernawati Br Surbakti¹, Sri Dinanta Br Ginting², Wahdaniah³

E-mail: ernawati@pnl.ac.id¹, sridinanta_ginting@pnl.ac.id², wahdaniah@pnl.ac.id³

Politeknik Negeri Lhokseumawe

ABSTRAK

Kata Kunci: *menter*,
melempar,
membuang
sesuatu,
MSA

Gambaran yang komprehensif mengenai verba *menter* (melempar/membuang sesuatu) dalam bahasa Karo menggunakan data primer dengan cara menyimak. Data penutur diperoleh dari teknik wawancara mendalam (*deep interview*), observasi di lapangan. Data dianalisis menggunakan teori MSA dengan mengikuti langkah-langkah klasifikasi data, analisis struktur semantik verba *menter*, dan memetakan komponen-komponen yang diperoleh sehingga menghasilkan konfigurasi makna yang menjadi petunjuk untuk memperoleh fitur yang distingtif. Tipe lemparan (*menter* (melempar/membuang sesuatu)) dalam bahasa Karo dapat disejajarkan dengan verba *ambeng*, *ambung*, *ambur*, *sampet*, *bestik*, *cabur*, *circir*, *dabuh*, *ercidur*, *ngewas* (melempar/ membuang sesuatu). Verba *menter* terjadi polisemi takkomposisi antara MELAKUKAN dan TERJADI, sehingga pengalam memiliki eksponen sebagai: "X melakukan sesuatu, dan karena itu sesuatu terjadi pada Y".

Key word:

'*menter*',
Throw,
Throw something,
MSA

ABSTRACT

A comprehensive description of the verb '*menter*' (throw/throw something) in Karo using primary data by listening. Speaker data obtained from in-depth interview techniques (*deep interview*), field observations. The data were analyzed using MSA theory by following the steps of data classification, analysis of the semantic structure of the verbs, and mapping the components obtained so as to produce a configuration of meaning that becomes a clue to obtain the distinctive features. The type of throwing ('*menter*' (throwing/throwing something)) in Karo language can be equated with the verbs '*ambeng*, *ambung*, *ambur*, *sampet*, *bestik*, *cabur*, *circir*, *dabuh*, *ercidur*, *ngewas*' (throws/throws something). The verb '*menter*' occurs in an uncomposed polysemy between DO and HAPPEN, so the experiencer has an exponent as: "X did something, and because of that something happened to Y".

PENDAHULUAN

Metabahasa Semantik Alami (MSA) diakui sebagai pendekatan kajian semantik yang dianggap mampu memberi hasil analisis makna yang memadai karena dengan teknik eksplikasi dapat menghasilkan analisis makna suatu bahasa yang mendekati postulat ilmu semantik yang menyatakan bahwa satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk, dengan kata lain satu butir leksikon mampu mewahanai satu makna atau satu makna diungkapkan dengan satu butir leksikon agar tidak terkesan bahwa pemerian makna yang berputar terhadap satu leksikon (Sudipa, 2012:1). MSA dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal. Sebagai contoh bahwa teori ini juga dapat digunakan untuk mengeksplikasi makna verba bahasa Karo. Eksplikasi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa

alamiah yang pada umumnya bisa dipahami oleh semua penutur asli (Wierzbicka, 1996: 10 dan band. Mulyadi, 1998: 34). Asumsi dasar teori ini bertalian dengan prinsip semiotik yang menyatakan bahwa analisis makna akan menjadi diskret dan tuntas, dalam arti bahwa kompleks apapun dapat dijelaskan tanpa harus berputar-putar dan tanpa residu dalam kombinasi makna diskret yang lain (Goddard, 1996: 24; Wierzbicka, 1996: 10; Sutjiati Beratha, 1997: 10, Mulyadi, 1998: 35).

Dalam teori MSA terdapat sejumlah konsep teoritis penting, yakni: makna asali, Polesemi, Aoleksi, Pilihan valensi, dan sintaksis MSA. Konsep-konsep yang relevan untuk mendukung analisis data yang diambil dari leksikon verba *menter* ‘melempar, membuang, melontar’.

- a. Makna asali adalah perangkat makna yang tidak dapat berubah karena diwarisi manusia sejak lahir (Goddard, 1996: 2; Mulyadi, 1998: 35). Makna ini merupakan refleksi dari pikiran manusia yang mendasar. Makna asali mencakup ranah bahasa yang luas secara tipologis maupun secara genetis.
- b. Polisemi takkomposisi adalah bentuk leksikon tunggal yang mengekspresikan dua makna asali yang berbeda. Dalam hal ini, tidak ada hubungan komposisi antara satu eksponen dan eksponen lainnya sebab eksponen-eksponen itu mempunyai kerangka gramatikal yang berbeda.
- c. Dalam perkembangannya, Wierzbicka memperkenalkan Sintaksis MSA yang merupakan perluasan dari sistim makna asali, menyatakan bahwa makna memiliki struktur yang sangat kompleks dan tidak hanya dibentuk dari elemen sederhana, seperti: *seseorang*, *ingin*, dan *tahu*, tetapi juga dari komponen berstruktur kompleks. Sintaksis MSA terdiri atas kombinasi butir-butir leksikon makna asali universal yang membentuk proposisi sederhana sesuai dengan perangkat morfosintaksis. Misalnya : *ingin* akan memiliki kaidah universal tertentu dalam konteks: Saya *ingin* melakukan ini (Wierzbicka, 1996: 19).

Dari uraian di atas, masalah yang akan didiskusikan pada artikel ini adalah “bagaimanakah struktur semantik Verba Menter Bahasa Karo beserta kandungan makna asalnya?”

Penjelasan tentang struktur semantik verba tidak bisa dipisahkan dari penjelasan tentang peran semantik (*semantic role*) verba. Kendatipun demikian prinsipnya, namun dalam kajian ini dilakukan pemilahan untuk memberikan arah perbedaan kajian antara struktur semantik dengan peran semantik. Struktur semantik verba berfokus pada jumlah argumen yang diperlukan oleh verba. Foley dan Van Vallin (1984 : 27) mengatakan bahwa

dekomposisi struktur predikat merupakan dasar bagi hubungan semantik (*semantic relation*) atau hubungan semantik antara predikat dan argumen-argumennya.

Makna asali merupakan seperangkat makna yang tidak dapat berubah dan telah diwarisi sejak lahir, atau dengan kata lain, makna pertama dari kata yang tidak mudah berubah walaupun terdapat perubahan kebudayaan (perubahan zaman). Makna asali merupakan refleksi dan pembentukan pikiran yang dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah (*ordinary language*) yang merupakan satu-satunya cara mempresentasikan makna (Wierzbicka, 1996d :31; Sutjiati Beratha, 2000), dan Goddard (1994: 2). Dalam makna asali, terdapat keteraturan dan hal ini dimungkinkan untuk menerangkan semua makna kompleks secara lebih sederhana serta dimungkinkan pula untuk menganalisis seluruh leksikon secara mendalam. Seperangkat makna asali diharapkan dapat menerangkan makna kompleks menjadi lebih sederhana tanpa harus berputar-putar (Sudipa, 2012: 2).

Polisemi menurut MSA eksponen dan eksponen lainnya karena merupakan bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asali yang berbeda. Hal ini terjadi karena adanya hubungan komposisi antara satu eksponen lainnya karena eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda. Dalam verba tindakan “menter” ini terjadi polisemi takkomposisi antara MELAKUKAN dan TERJADI, sehingga pengalam memiliki eksponen sebagai berikut : “ *X melakukan sesuatu, dan karena itu sesuatu terjadi pada Y*”

Makna asali dan polisemi takkomposisi seperti inilah yang digunakan untuk menentukan struktur semantik verba tindakan “menter” dengan teknik eksplikasi (atau paraphrase). Menurut Wierzbicka (1996:35) dan Sutjiati-beratha (2000:248) parafhrase harus mengikuti kaidah-kaidah berikut.

1. Parafrase harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asali yang telah diusulkan oleh Wierzbicka. Kombinasi sejumlah makna asali diperlukan terkait dengan klaim dari teori MSA, yaitu suatu bentuk tidak dapat diujarkan hanya dengan memakai satu makna asali.
2. Parafrase dapat pula digunakan dengan memakai unsur yang merupakan kekhasan suatu bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur yang merupakan keunikan bahasa itu sendiri untuk menguraikan makna.
3. Kalimat paraphrase harus mengikuti kaidah sintaksis bahasa yang dipakai untuk memparafrase.
4. Parafrase selalu menggunakan bahasa yang sederhana.
5. Kalimat parafrase kadang-kadang memerlukan indentasi dan spasi khusus.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Moleong (2006: 6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2006: 9). Metode ini sangat tepat dan alami untuk menemukan data, menganalisis, serta melihat fenomena yang sedang terjadi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini terkait dengan kata dan kalimat. Data yang diperoleh dari dokumen tertulis, wawancara mendalam, dan observasi partisipan. Wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus (Denzin dan Lincoln, 2009: 495). Wawancara bertujuan untuk meraih keakuratan data dari karakteristik yang dapat dikodekan untuk menjelaskan perilaku dalam berbagai kategori yang telah ditetapkan sebelumnya (*preestablished categories*). Kajian ini menggunakan wawancara terstruktur dan takterstruktur untuk mendapatkan kekayaan data yang alami tentang leksikon verba *menter* ‘melempar, membuang, melontar’.

Proses analisis data dimulai sejak pengumpulan data dilakukan dan sesudah meninggalkan lapangan. Proses analisis data ditelaah dari seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dan dokumen resmi. Analisis data penelitian ini mengacu kepada pendapat Huberman dan Miles (1984,1994, 2014). Analisis data terdiri atas tiga subproses yang saling terkait yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan/verifikasi.

Proses ini dilakukan sebelum tahap pengumpulan data, persisnya pada saat menentukan rancangan dan perencanaan penelitian; sewaktu proses pengumpulan data

sementara dan analisis awal; serta setelah tahap pengumpulan data akhir. *Data reduction*, berarti bahwa kesemestaan potensi yang dimiliki oleh data disederhanakan dalam sebuah mekanisme antisipatoris. Hal ini dilakukan ketika peneliti menentukan *conceptual framework*, pertanyaan penelitian, kasus, instrumen penelitian yang digunakan jika hasil catatan lapangan, wawancara, rekaman, dan data lain telah tersedia, tahap seleksi data berikutnya adalah *data summary*, *coding*, merumuskan tema-tema, *clustering*, dan penyajian cerita secara tertulis (Huberman dan Miles 1984,1994, 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2006: 247) bahwa proses analisis dengan mengadakan *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Kemudian *menyusunnya dalam satuan-satuan*. Satuan-satuan ini kemudian *dikategorisasikan* pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan *koding*.

Tahap akhir dari analisis data ialah mengadakan *pemeriksaan keabsahan data* (Moleong 2006, 247). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Seiddel (1998) dalam Moleong (2006: 248), proses penganalisisan data berjalan sebagai berikut: (1) mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, (2) mengumpulkan, memilah-milah mengklasifikasikan, mensintesiskan, dan membuat indeksnya, (3) berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari, dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum. Dari uraian pendapat tersebut maka penulis akan membuat temuan-temuan umum dan khususnya verba *menter* ‘melempar, membuang, melontar’ bahasa Karo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bahasa Karo, sebagai contoh verba *menter* ‘melempar, membuang, melontar’ mewakili korpus verba transitif prototipe dalam kajian ini. Pemilihan ini dimaksudkan untuk memberi gambaran struktur semantik secara ringkas dan tidak berputar-putar. Leksikon *menter* ‘melempar, membuang, melontar’ menggambarkan struktur semantik dengan sub-komponen “X **melakukan** sesuatu”, “sesuatu yang buruk **terjadi**” dan “X **melakukan** sesuatu”, “sesuatu yang baik **terjadi**”. Leksikon tersebut dengan variasi masing-masing sebagai representasi konsep *melakukan* dan *terjadi*. Jika orang *menter* ‘melempar, membuang, melontar’ maka pemetaan komponen “X *melakukan* sesuatu pada Y” dan karena “sesuatu terjadi pada Y”. Leksikon *menter* ‘melempar, membuang, melontar’ didasarkan atas alat, model gerakan, bagian entitas yang dikenai perlakuan dan hasil akhir yang ingin dicapai atau diharapkan agen.

Tab 1. Tipe Semantis Verba Bahasa Karo

Tipe Verba	Subtipe	Sub-Subtipe	Contoh
	kognisi		<i>tek, kuakap, ngukuri</i> (memercayai, menduga, merenung)
KEADAAN			
	pengetahuan		<i>eteh, tandai</i> (mengetahui/mengerti, mengenal)
	perasaan	emosi	<i>meriah, cengkal, jera, megogo</i> (gembira, kecewa, menyesal, sedih)
		sensasi	<i>puas, gatel, muas</i> (puas, gatal, haus)
	persepsi		<i>ernen, ndedah, dengkeh</i> (memandang, menonton, mendengar)
	volisi		<i>ngit, ate</i> (berkehendak, bermaksud)
	posesi		<i>lit, ajang</i> (mempunyai, memiliki)
PROSES			
	peristiwa	Kejadian	<i>pecah, penggel</i> (pecah, patah)
		proses badani	<i>sakit, la sehat, mabuk</i> (sakit, hamil, mabuk)
	gerakan nonagentif		<i>ndabuh</i> (jatuh)
	gerakan agentif		<i>lawes, dalam, nangkih</i> (pergi, berjalan, memanjat)
TINDAKAN			
	ujaran perpindahan	tampilan	<i>mindo, nuduh</i> (meminta, menuduh)
		ciptaan	<i>rende, landek</i> (bernyanyi, menari)
		sentuhan	<i>nulis, ngarang</i> (menulis, mengarang)
		ambilan	<i>jemak, deges</i> (memegang, menyentuh)
		berian	<i>nangko</i> (mencuri)
		berian	<i>sumbang, mbere, nukur, ngajar</i> (menyumbang, memberi, membeli, mengajar)
	bawaan		<i>angkat, mersan, baba</i> , (mengangkat, memikul, membawa)
	konsumsi		<i>man, ngisap, minem</i> , (makan, menghisap, minum)
	potongan		<i>nektek, naka, taka, kulit</i> (menebang, membelah, mengupas)
	pukulan		<i>Pekpek</i> (menghajar, memukul, menampar)
	Rusakan		<i>ceda, bongkar, cabut</i> (merusak, membongkar, mencabut)
		lemparan [menter]	<i>ambeng, sampet, ndabuh, ercidur</i> (membuang, melempar, menjatuhkan, meludah)

Struktur dan Peran Semantis Verba ‘Menter’ dalam Bahasa Karo

Dalam bahasa Karo verba *menter* dapat disejajarkan dengan verba *ambeng, ambung, ambur, sampet, bestik, cabur, circir, dabuh, ercidur, ngewas* (melempar/ membuang sesuatu).

TIPE LEMPARAN (MENTER (Melempar/Membuang Sesuatu))

1. Subtipe *ambeng* (melempar, membuang sesuatu)

[1] A: “Ame, *ambengken gulen basi ena!*”

“Ame, **lemparkan** lauk/pauk basi itu!”

‘Ame lemparkan lauk/pauk basi itu’

B:

Pada kalimat [1] verba *ambeng* digunakan untuk melakukan suatu tindakan (melempar dan membuang sesuatu ke tempat lain pastinya bukan ke wadah yang lebih bersih). Eksponen dan subeksponen dari verba *ambeng* dapat dieksplikasi melalui parafrase berikut ini.

Eksplikasi: *ambeng* (melempar dan membuang sesuatu)

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y. Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y.

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (dari tempat bersih ke tempat kotor/ dari satu wadah ke wadah lain) dan sesuatu terjadi pada Y

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

2. subtipe *ambung* (melempar, membuang ke atas)

[2] *ambungkenna anakna janah erguro-guro.*

melempar/membuang ke atas dia anaknya sambil bermain-main
ia melempar/membuang ke atas anaknya sambil bermain

Pada kalimat [2] verba *ambung* digunakan untuk melakukan suatu tindakan (melempar/membuang dan menangkapnya secara berulang-ulang)

Eksplikasi: *ambung* (melempar dan membuang ke atas secara intensitas frekuentatif)

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y. Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y.

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (dari bawah ke atas) dan sesuatu terjadi pada Y

Y menjadi senang dan tertawa

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

3. subtipe *ambur* (tumpah, membuang ke bawah)

[3] *amburken kari pupuk page kujuma!*

menumpahkan/melempar/membuang ke bawah/menyebarkan nanti pupuk padi
keladang
sebarikan nanti pupuk padi ke ladang!

Pada kalimat [3] verba *ambur* digunakan untuk melakukan suatu tindakan (menumpahkan/melempar/membuang ke bawah dan menyebarkan)

Eksplikasi: *ambur*(menumpahkan/melempar/membuang ke bawah dan menyebarkan)

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y. Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y.

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (dari atas ke bawah) dan sesuatu terjadi pada Y

Y menjadi jatuh dan menyebar

X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini

4. subtype *sampet* (lempar, buang, hempaskan)

[4] *sampeti kerina gelah ola melket je!*

buangi/lempari semua agar tidak kotor di sini!

Pada kalimat [4] verba *sampet* digunakan untuk melakukan suatu tindakan berulang-ulang/intensitas frekwentatif karena benda yang mau dibuang lebih dari satu.
(membuang ke tempat yang kotor)

Eksplikasi: *sampet* (lempar, buang, hempaskan)

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y. Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y.

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (dari tempat bersih ke tempat kotor/memindahkan dari satu tempat ketempat lain) dan sesuatu terjadi pada Y

Y menjadi terhempas/rusak

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

[5] *sampetken ku peren ah!*

buang/lemparkan ke semak itu

Pada kalimat [5] verba *sampet* digunakan untuk melakukan suatu tindakan
(membuang/melempar ke semak)

Eksplikasi: *sampet* (lempar, buang, hempaskan)

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y. Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y.

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (membuang ke semak/memindahkan dari satu tempat ketempat lain dengan cara menghempaskan) dan sesuatu terjadi pada Y

Y menjadi terhempas/rusak/kotor

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

[6] *sampetkenna ku taneh.*

membuang/melemparkan ke tanah

Pada kalimat [6] verba *sampet* digunakan untuk melakukan suatu tindakan atas dasar keinginan sendiri
(membuang/melempar ke bawah)

Eksplikasi: *sampet* (lempar, buang, hempaskan)

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y. Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y.

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (membuang ke bawah/memindahkan dari satu tempat ketempat lain dengan cara menghempaskan ke bawah) dan sesuatu terjadi pada Y

Y menjadi terhempas/rusak/kotor

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

5. subtype *bestik* (campak, lontar, loncat, cipratan)

[7] *Kena Bestiken bunga api.*

Terciprat/terkena bunga api.

Pada kalimat [7] verba *bestik* digunakan untuk melakukan suatu tindakan atas dasar ketidaksengajaan (terlempar/ terciprat/terkena sehingga menderita suatu hal)

Eksplikasi: *bestik* (terlempar/terciprat/terkena sehingga menderita suatu hal)

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y. Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y.

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (menyalakan bunga api dan melempar ke atas/bawah/samping) dan sesuatu terjadi pada Y

Y menjadi kena/menderita suatu hal karena bunga api

X menginginkan ini (membakar bunga api)

X melakukan sesuatu seperti (melemparkannya)

X tidak sengaja mengenai Y

Y menderita suatu hal

6. subtype *caburken* (tebarkan, cipratkan, hambur disana sini, bertabur)

[8] *Caburi/naburi bibit padi*

taburi bibit padi

Pada kalimat [8] verba *caburi* digunakan untuk melakukan suatu tindakan atas dasar kesadaran (menabur sesuatu hal yang lebih dari satu/kuantitas)

Eksplikasi: *caburi* (menabur sesuatu hal yang lebih dari satu/kuantitas)

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y. Karena ini, pada waktu yang bersamaan terjadi sesuatu pada Y.

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (menabur bibit dari atas ke bawah/ bibitnya lebih dari satu) dan sesuatu terjadi pada Y

Y menjadi tersebar di tanah

X menginginkan ini (bibit menyebar di tanah)

X melakukan sesuatu seperti (melemparkannya)

X melakukan suatu seperti ini

[9] *Sicabur-caburen abu*

Saling cabur abu

Pada kalimat [9] verba *sicabur-caburen* digunakan untuk melakukan suatu tindakan atas dasar kesadaran (saling cabur/tabur/lempar)

Eksplikasi: *sicabur-caburen* (saling cabur/tabur/lempar)

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y. Pada waktu yang bersamaan Y melakukan sesuatu pada X . Karena itu, sesuatu terjadi pada X dan Y.

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (menabur/melempar sesuatu) dan sesuatu terjadi pada Y

Y melakukan sesuatu dengan cara tertentu (menabur/melempar sesuatu) dan sesuatu terjadi pada X

Y menjadi terkena sesuatu

X juga menjadi terkena sesuatu

X dan Y menginginkan ini

X dan Y melakukan sesuatu seperti (melemparkannya)

X dan Y melakukan suatu seperti ini

7. subtype *circir* (jatuh sedikit-sedikit)

[10] *circirken bibit bunga*

Jatuhkan sedikit demi sedikit bibit bunga

Pada kalimat [10] verba *circirken* digunakan untuk melakukan suatu tindakan atas dasar kesadaran (menjatuhkan sedikit demi sedikit/menabur/tabur/lempar)

Eksplikasi: *circirken* (menjatuhkan sedikit demi sedikit/menabur/tabur/lempar)

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y. Pada waktu yang bersamaan sesuatu terjadi pada Y.

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (menjatuhkan sedikit demi sedikit/menabur/melempar sesuatu) dan sesuatu terjadi pada Y

Y menjadi jatuh satu demi satu

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti (menjatuhkannya)

X melakukan suatu seperti ini

8. subtype *dabuhkan* (jatuhkan)

[11] *Dabuhkan manjar-anjar gelah ola kena nahem*

Jatuhkan pelan-pelan agar tidak mengenai kakimu

Pada kalimat [11] verba *dabuhkan* digunakan untuk melakukan suatu tindakan atas dasar kesadaran (menjatuhkan sesuatu)

Eksplikasi: *dabuhkan* (menjatuhkan sesuatu)

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y. Pada waktu yang bersamaan sesuatu terjadi pada Y.

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (menjatuhkan sesuatu) dan sesuatu terjadi pada Y

Y menjadi jatuh ke bawah

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti (menjatuhkannya)

X melakukan suatu seperti ini

9. subtype *ercidur* (membuang ludah)

[12] *ola ercidur ate-ate*

Jangan **meludah** sesuka hati

Pada kalimat [12] verba *ercidur* digunakan untuk melakukan suatu tindakan atas dasar kesadaran (membuang ludah)

Eksplikasi: *ercidur* (membuang ludah)

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y. Pada waktu yang bersamaan sesuatu terjadi pada Y.

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (membuangnya) dan sesuatu terjadi pada Y

Y menjadi jatuh ke bawah

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti (membuang)

X melakukan suatu seperti ini

10. subtype *ngawasken* (menghempaskan ke bawah)

[13] *Tongat ngawasken agina.*

Tongat **menghempaskan** adiknya

Pada kalimat [13] verba *ngawasken* digunakan untuk melakukan suatu tindakan atas dasar kesadaran (menghempaskan ke bawah)

Eksplikasi: *ngewasken* (menghempaskan ke bawah)

Pada saat itu, X melakukan sesuatu pada Y. Pada waktu yang bersamaan sesuatu terjadi pada Y.

X melakukan sesuatu dengan cara tertentu (menghempaskan ke bawah) dan sesuatu terjadi pada Y

Y menjadi jatuh ke bawah

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti (menghempaskannya)

X melakukan suatu seperti ini

SIMPULAN

Dari analisis struktur semantik tipe lemparan (*menter* (melempar/membuang sesuatu)) dalam bahasa Karo yang telah dilakukan di atas maka dapat disimpulkan (1) struktur semantik verba *menter* bahasa Karo dapat diekspresikan atau disejajarkan dalam beberapa leksikon yaitu verba *ambeng, ambung, ambur,sampet, bestik, cabur, circir, dabuh, ercidur, ngewas* (melempar/ membuang sesuatu). (2) Penggunaan leksikon verba *ambeng, ambung, ambur,sampet, bestik, cabur, circir, dabuh, ercidur, ngewas* (melempar/ membuang sesuatu) bahasa Karo disesuaikan dengan aktivitas fisik yang kompleks (*complex physical activities*) yang mencakupi motivasi prototypical, entitas yang diperlakukan, alat yang digunakan, cara melempar/membuang sesuatu dan hasil yang diinginkan. Dalam verba *menter* ini terjadi polisemi takkomposisi antara MELAKUKAN dan TERJADI, sehingga pengalam memiliki eksponen sebagai berikut : “ X melakukan sesuatu, dan karena itu sesuatu terjadi pada Y”.

DAFTAR PUSTAKA

Denzin dan Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Diterjemahkan oleh Dariyatno, Fata, Abi, dan Rinaldi).

- Foley, William dan Robert D. Van Vallin.1994. *Functional Syntax and Universal Grammar*.Cambridge : Cambridge University Press.
- Goddard, Cliff. 1996. *Semantic Theory and Semantic Universal* (Cliff Goddard Convensor) Cross Linguistic Syntax from Semantic Point of View (NSM Approach) 1-5 Australia.
- Miles, B. M., A. M., Huberman, dan J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. United States of America. SAGE Publications, Inc.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. [Edisi Revisi] Bandung: Rosdakarya.
- Mulyadi, 1998. “Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia” Tesis S2, Linguistik Denpasar.
- Sudipa, I Nengah. 2004. “Verba Bahasa Bali, sebuah Kajian Metabahasa Semantik Alami” Disertasi Doktor Linguistik-Denpasar.
- Sudipa, I Nengah. 2010. *Struktur Semantik Verba Keadaan Bahasa Bali*. Disertasi Doktor Linguistik-Denpasar.
- Sutjiati-Beratha, NI, 1997. “*Basic Concepts of a Universal Semantic Metalanguage*” *Linguistika* 110-115. Denpasar Program Magister Linguistik UNUD.
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Prime and Universal*. Oxford: Oxford University